SKRIPSI

KERAJINAN ROTAN DESA SUNGAI TUTUNG KECAMATAN AIR HANGAT TIMUR KABUPATEN KERINCI (1985-2000)

Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Strata Satu (S1)

OLEH :

SANTIANA ULPAH
2005 / 68087

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU- ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	: Kerajinan Rotan Desa Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci (1985-2000)
Nama	: Santiana Ulpah
Nim	: 68087
Jurusan	: Pendidikan Sejarah
Fakultas	: Ilmu- Ilmu Sosial

Padang, 13 Januari 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Drs. Etmi Hardi, M. Hum

Nip .196703041993031003

Pembimbing II

Hendra Naldi, S.S. M.Hum

Nip 196909301996031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Hendra Naldi, S.S. M.Hum

Nip 196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang

KERAJINAN ROTAN DESA SUNGAI TUTUNG KECAMATAN AIR HANGAT TIMUR KABUPATEN KERINCI (1985-2000)

NAMA : SANTIANA ULPAH

BP/NIM : 2005/ 68087

JURUSAN : Sejarah

FAKULTAS : Ilmu- Ilmu Sosial

Padang, 13 Januari 2011

Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Etmi Hardi, M. Hum	.....
Sekretaris	: Hendra Naldi, SS. M.Hum	.....
Anggota	: Drs. Zul Asri, M.Hum	.....
Anggota	: Nora Susilawati, S.S M.Si	.....
Anggota	: Abdul Salam, S.Ag, M.Hum	.....

ABSTRAK

Santiana Ulfah : Kerajinan Rotan Desa Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci (1985-2000), Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu- Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2010.

Keberadaan industri kerajinan rotan Sungai Tutung telah memperkenalkan kebudayaan khas Kerinci tidak hanya di Indonesia tetapi juga keluar negeri seperti Malaysia dan selain itu industri rotan dari awal muncul sampai tahun 2000 mengalami pasang surut perkembangan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mengkaji tentang perkembangan pemasaran industri kerajinan rotan Sungai Tutung (1985-2000) .

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan pemasaran industri kerajinan rotan Sungai Tutung (1985-2000) . Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode penelitian sejarah yang terdiri empat tahap. Tahap pertama heuristik, yaitu mengumpulkan data, baik data primer maupun sekunder. Tahap kedua kritik sumber, yaitu pengujian dan seleksi terhadap data yang dikumpulkan. Tahap ketiga analisis dan interpretasi data, yaitu mengklafikasikan dan mengurutkan serta merangkai data yang dikritik. Tahap keempat historiografi yaitu penyajian hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kerajinan rotan Sungai Tutung berkembang secara signifikan dari tahun 1985-1995 baik segi pemasaran dan peningkatan jumlah tenaga kerja. Hasil produksi kerajinan rotan Sungai Tutung pada tahun 1985-1995 mampu menembus pasar Indonesia dan juga pasar luar negeri tetapi pada tahun 2000 perkembangan kerajinan rotan Sungai Tutung mengalami kemerosotan terbukti tidak mampunya pengrajin memasarkan hasil produksi kerajinan rotan seperti pada tahun 1985-1995. Kemunduran ini disebabkan (1) Terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia (2) Susahnya mendapatkan rotan sebagai bahan utama kerajinan (3) Adanya sistem monopoli yang diterapkan Nursamsi Depati terhadap pengrajin rotan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Kerajinan Rotan Desa Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci (1985-2000)".

Selama penulisan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, dan saran serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar- besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Etmi Hardi, M. Hum sebagai Pembimbing I dan Penasehat Akademis yang telah membimbing dan membantu penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Hendra Naldi, SS, M. Hum sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan membantu penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi..
3. Bapak Drs. Zul 'Asri, M. Hum, Bapak Abdul Salam, S.Ag, M. Hum, Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si sebagai Tim Pembahas yang telah meluangkan waktu untuk member saran- saran untuk kesempurnaan skripsi
4. Bapak Hendra Naldi, SS, M. Hum sebagai Pimpinan Jurusan Sejarah
5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar serta Karyawan / Karyawati Jurusan Sejarah FIS UNP
6. Keluarga besar Bapak Nursamsi Depati
7. Pengrajin- pengrajin kerajinan rotan
8. Bapak dan Ibu Pegawai Pemerintahan Kabupaten Kerinci
9. Rekan-rekan yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan Semoga bimbingan, arahan. Dan motivasi yang Bapak/ Ibu serta rekan-rekan berikan kepada penulis menjadi amal kebaikan dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.
10. Teman- teman angkatan 2005 dan teman-teman walet 10 A, terutama (Tata, Kaka, Ipie, Puspa, Desi)

Teristimewa kepada orang tua tercinta dan kakakku yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil yang tak terhingga dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat member manfaat bagi pembaca dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya. Amin.

Padang, 20 Desember 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL v
DAFTAR LAMPIRAN vi

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
D. Tinjauan Pustaka 8
E. Metode dan Bahan Sumber 13
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA SUNGAI TUTUNG
A. Sejarah Desa Sungai Tutung 15
B. Geografis Desa Sungai Tutung 16
C. Penduduk dan Mata Pencaharian 19
D. Struktur Pemerintahan 21
E. Kondisi Sosial Budaya 24
BAB III KERAJINAN ROTAN DESA SUNGAI TUTUNG
A. Munculnya Industri 29
B. Pengrajin Industri Kerajinan Rotan 36
C. Sistem Produksi 40
D. Pemasaran 44
BAB IV KESIMPULAN 52
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Peta Provinsi Jambi 57
2. Peta Kabupaten Kerinci 58
3. Peta Kecamatan Air Hangat Timur 59
4. Peta Desa Sungai Tutung 60
5. Photo hasil kerajinan 61
6. Surat rekomendasi untuk mengadakan penelitian dari Fakultas Ilmu-ilmu Sosial 66
7. Surat izin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat 67
8. Surat izin penelitian dari Kantor Desa Sungai Tutung 68
9. Arsip kerajinan rotan di Sungai Tutung 69
10. Daftar pertanyaan penelitian 70

DAFTAR TABEL

TABEL

1. Jarak tempuh dari desa Sungai Tutung ke ibu kota Kecamatan, Kabupaten, Provinsi 19
2. Jumlah penduduk Sungai Tutung tahun 1990-1998 20
3. Produksi kerajinan rotan desa Sungai Tutung tahun 1989-2000 38
4. Jenis produksi industri Kerajinan rotan Sungai Tutung 1985-2000 . 42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerajinan merupakan salah satu usaha untuk memberdayakan ekonomi masyarakat desa dalam rangka turut membangun dan melestarikan budaya bangsa. Salah satu warisan budaya yang menjadi sumber mata pencaharian tambahan di Kabupaten Kerinci adalah industri kerajinan tangan rumah tangga.

Di kabupaten Kerinci terdapat beberapa jenis industri rumah tangga yang memproduksi kerajinan, seperti kerajinan bambu diproduksi Desa Semerah, Desa Bungo Tanjung, Desa Pondok Beringin, Desa Talang Lindung. Kerajinan pandan diproduksi oleh Desa Kotodian, Desa Pendung Talang Genting, Desa Ujung Pasir, Desa Kemantan. Kerajinan batik Kerinci diproduksi Desa Sungai Penuh, Desa Koto Keras, Desa Permanti. Kerajinan gerabah diproduksi Desa Bungo Tanjung, Desa Kotodian, Desa Koto Baru. Kerajinan Kayu Pacat diproduksi Desa Sungai Penuh, Desa Koto Keras. Kerajinan Pandai Besi diproduksi Desa Pendung Koto Padang, Desa Rawang. Kerajinan Batu Bata diproduksi Desa Kumun, Desa Sungai Liuk dan Kerajinan rotan hanya diproduksi oleh Desa Sungai Tutung[1] .

Kerajinan Rotan Sungai Tutung ini telah dikenal sejak zaman dahulu dan telah menjadi budaya masyarakat Sungai Tutung. Kapan munculnya

[1] Deperindag Kabupaten Kerinci. Daftar Industri Kecil. PERDATI II Propinsi Jambi. 1999

pertama kali tidak diketahui secara pasti, namun pada awalnya adalah pekerjaan sambilan dan hasil kerajinan masyarakat tersebut digunakan untuk keperluan masyarakat Sungai Tutung sendiri dan tidak diperjual belikan[2].

Pada Tahun 1985 kerajinan rotan mulai dikelola dalam kelompok, dengan nama kelompok Usaha Bersama. Hasil usaha kerajinan rotan ini mulai diperjual belikan dan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Sungai Tutung[3]. Dalam perkembangannya usaha kerajinan rotan ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1985-1995 usaha ini mulai menjamur di Sungai Tutung, tercatat 78 kelompok yang mampu memproduksi kerajinan rotan dengan volume produksi 66.248 / bulan[4].

Keunikan Industri kerajinan rotan ini yaitu masyarakat Sungai Tutung umumnya mampu membuat kerajinan rotan disetiap rumah[5]. Industri kerajinan rotan ini hanya ada di Desa Sungai Tutung dan salah satu industri yang terbesar di Provinsi Jambi, Sungai Tutung berada di kawasan yang dekat dengan perbukitan, salah satu hasil hutannya adalah rotan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan kerajinan rotan dan daerah yang jauh dari pusat kota Kabupaten Kerinci[6]. Selain itu kerajinan rotan Sungai Tutung ini dimasukkan kedalam industri kecil yang mampu memperkenlkan kebudayaan khas Kerinci

---

[2] Wawancara dengan Muarasiah, pada tanggal 27 November 2008 di Sungai Tutung. Muarasiah merupakan pengrajin rotan.

[3] Wawancara dengan Nursamsi Depati, pada tanggal 27 November 2008 di Sungai Tutung. Nursamsi Depati merupakan pengrajin rotan.

[4] Kantor Biro Pusat Statistik (BPS) " Kerinci Dalam angka Tahun 1989 – 1998 ".

[5] Wawancara dengan Nursamsi Depati, pada tanggal 27 November 2008 di Sungai Tutung. Nursamsi Depati merupakan pengrajin rotan.

[6] Wawancara dengan Taufik pada tanggal 30 November 2008 di kantor DEPERINDAG Kerinci. Taufik merupakan petugas Deperindag Kerinci.

tidak hanya di Indonesia saja tetapi juga keluar negeri, yang diwujud dalam bentuk hasil kerajinan rotan seperti " jangki ".[7]

Pada tahun 1985-1995 tebukti 85 % dari 1223 masyarakat Sungai Tutung mata pencaharian sebagai pengrajin rotan[8]. Usaha produksi kerajinan rotan pada tahun 1985-1995 mampu menembus pasar lokal dan pasar internasional, pemasarannya sampai ke Padang, Jambi, Medan, Batam, bahkan ke Malaysia. Kerajinan rotan ini dijadikan sebagai cenderamata bagi orang-orang yang berkunjung ke Kabupaten Kerinci. Namun pada tahun 2000 perkembangan industri kerajinan rotan sangat merosot sekali boleh dikatakan keberadaan industri kerajinan Sungai Tutung hampir hilang karena terjadinya krisis ekonomi yang mengakibatkan mahal dan sulitnya mendapatkan rotan sebagai bahan baku utama pembuatan kerajinan rotan di Sungai Tutung[9]. Selain itu akibat krisis ekonomi daya beli masyarakat terhadap kerajinan rotan ini juga berkurang, masyarakat lebih mementingkan kepentingan pokok dari pada membeli hasil kerajinan.

Macam-macam bentuk hasil kerajinan yang diproduksi seperti kursi, keranjang buah-buahan, tempat kaset, vas bunga, bakul nasi, kotak tisue, jangki (alat angkut untuk membawa peralatan keladang), ayunan bayi, vas bunga, bingkai photo, kursi, keranjang buku, tudung saji, dan banyak lagi macam bentuk kerajinan yang dihasilkan. Pada tahun 1985 harga jual untuk satu hasil kerajinan rotan yang berukuran kecil seperti kotak tisue, jangki yang

[7] Wawancara dengan Taufik pada tanggal 30 November 2008 di kantor DEPERINDAG Kerinci. Taufik merupakan petugas Deperindag Kerinci.

[8] Kantor Kepala Desa Sungai Tutung " Laporan Kependudukan Desa SungaiTutung "

[9] Wawancara dengan Suhaida, 27 November 2008 di Sungai Tutung.

berukuran kecil sebagai hiasan lemari mencapai Rp 1.000, kemudian mulai tahun 1990 harganya meningkat menjadi Rp.1.500 untuk yang berukuran kecil. Harga jual untuk hasil kerajinan rotan yang berukuran besar seperti kursi, keranjang buku, mencapai Rp.50.000-Rp.150.000, kemudian mulai tahun 1990 harganya sudah mencapai Rp.200.000-Rp.500.000. Peningkatan harga dan perkembangan usaha ini membawa dampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi pengrajin Sungai Tutung, seperti mampunya pengrajin memenuhi kebutuhan hidupnya dan menyekolahkan anaknya dari penghasilan sebagai pengrajin [10].

Hal yang menarik dari industri ini bermula dari usaha satu keluarga Nursamsi Depati dan berupa usaha sampingan, pada umumnya masyarakat yang menjadi pengrajin memiliki pekerjaan yang berbeda seperti petani, ibu rumah tangga, bahkan ada yang mempunyai pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS)[11]. Setelah berjalan beberapa waktu lamanya usaha kerajinan rumah tangga berkembang menjadi usaha maju dan menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat setempat. Hal ini terbukti dari perkembangan usaha kerajinan rotan, dimana hampir setiap rumah di Sungai Tutung sudah memiliki usaha kerajinan rotan bahkan ada yang memiliki karyawan rata- rata 5 orang setiap rumah dan mampu memproduksi hasil kerajinan dalam jumlah yang besar dengan produksi 3.200 buah perbulan.

[10] Wawancara dengan Nazarudin, Pada tanggal 28 November 2008 di Sungai Tutung. Nazarudin merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pernah menjadi pengrajin rotan.

[11] Ibid

Hal yang menarik lagi yaitu kerajinan rotan di Sungai Tutung pada awalnya berkembang tanpa ada bantuan atau campur tangan dari pemerintah. Kerajinan ini murni swadaya masyarakat yang modal dan pengelolaannya berasal dari pengrajin itu sendiri dengan menggunakan teknologi sederhana kerajinan Sungai Tutung mampu memproduksi kerajinan dalam jumlah banyak dan mampu bersaing dengan industri kerajinan rotan yang ada di Indonesia, terbukti mampunya kerajinan rotan memasarkan kerajinan rotan hampir seluruh Indonesia.

Selain itu kerajinan rotan dari awal munculnya sampai tahun 2000 mengalami pasang surut perkembangan. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 1989 tercatat 68 unit usaha, 156 tenaga kerja dengan volume produksi 18.025 perbulan. Tahun 1990 meningkat menjadi 69 unit usaha, 158 tenaga kerja dengan volume produksi 6.035 perbulan. Tahun 1994 meningkat lagi menjadi 75 unit usaha, tenaga kerja berkurang menjadi 40 tenaga kerja dengan volume produksi 63.200 perbulan. Tahun 1995 meningkat menjadi 78 unit usaha, tenaga kerja bertambah 220 dengan volume produksi 66.248 perbulan. Tahun 1996 unit usaha menurun menjadi 74 unit usaha, tenaga kerja berkurang menjadi 74 tenaga kerja dengan volume produksi 19.240 perbulan. Tahun 1997 unit usaha menurun lagi menjadi 68 unit usaha, tenaga kerja berkurang menjadi 68 tenaga kerja dengan volume produksi 17.674 perbulan. Tahun 1998 unit usaha menurun lagi menjadi 22 unit usaha, tenaga kerja berkurang 40 orang dengan volume produksi meningkat 40.000 perbulan.

Tahun 2000 unit usaha menurun menjadi 6 unit usaha, tenaga kerja berkurang menjadi 18 orang dengan volume produksi 10.000 perbulan[12].

Atas dasar inilah penulis tertarik mengangkat masalah ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan Industri kerajinan rotan Desa Sungai Tutung (1985-2000) dan faktor apa yang menyebabkan pasang surut perkembangan industri kerajinan rotan Desa Sungai Tutung (1985-2000). Dengan judul "Industri Kerajinan Desa Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci (1985 - 2000)".

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar balakang di atas penelitian ini membahas tentang Industri Kerajinan Desa Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci (1985 – 2000). Sebagai batas spatialnya adalah Desa Sungai Tutung yang terletak di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Sebagai batas temporalnya adalah antara tahun 1985 -2000 Diambilnya tahun 1985 sebagai batas awal karena tahun ini merupakan awal munculnya industri kerajinan rotan di Desa Sungai Tutung. Sedangkan tahun 2000 sebagai batas akhir karena tahun ini merupakan merosotnya perkembangan secara drastis sekali kerajinan rotan di Desa Sungai Tutung.

[12] Kantor Biro Pusat Statistik (BPS) " Kerinci Dalam angka Tahun 1989 – 1998.

2. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis mengarahkan rumusan permasalahan " **Bagaimana Perkembangan Kerajinan Rotan Desa Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci (1985-2000)"**

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perkembangan kerajinan rotan Desa Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten kerinci (1985-2000)

2. Manfaat Penelitian

Berpedoman pada tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Akademik

1) Sebagai bahan informasi tambahan untuk memperkaya literatur Kepustakaan di bidang usaha kerajinan tradisional khususnya dalam aspek lokal.

b. Manfaat Praktis

1) Untuk Penulis sendiri untuk memperluas dan memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang perkembangan kerajinan rotan di Desa Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur

2) Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi bagi berbagai pihak untuk pertimbangan dalam menangani masalah kerajinan khususnya bagi pengrajin rotan.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Sejauh yang diketahui oleh penulis sampai saat ini, tulisan yang dengan konfrehensif membahas mengenai Perkembangan kerajinan rotan Desa Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci (1985-2000) belum ada yang menulis. Kalaupun ada yang menyinggung, tapi untuk tempat, waktu dan karateristiknya sangatlah berbeda. Akan tetapi, dari beberapa tulisan yang ditemukan ada beberapa sumber karya tulis (skripsi) yang mengungkapkan mengenai tema tersebut yang dapat dijadikan perbandingan oleh penulis tentang sejauh mana masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Irma Yanti yang berjudul *"Sejarah Industri Kecil Kerajinan Rotan Di desa Andalaeh, Kecamatan Luhak, Kabupaten 50 Kota"*. Dalam tulisannya ia mengungkapkan aspek sejarahnya, yang juga meliputi aspek teknologi dan peralatan yang digunakan, modal dan tenaga kerja, hasil dan pendistribusiannya serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Desa Andaleh Ateh sekitarnya[13].

[13]. Irma Yanti, loc. cit

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Yanti Syafrina yang berjudul "Industri Kerajinan Rotan Sungai Pua dan Kehidupan Industri Masa Penjajahan Belanda". Dalam tulisannya ia memaparkan tentang industri kerajinan Sungai Puar sebagai salah satu bentuk usaha perekonomian di pedasaan. Tulisan ini terfokus pada industri Sungai Puar dan kehidupannya selama masa penjajahan Belanda, industri kerajinan Sungai Puar dalam konstelasi perjalan sejarah, politik dan ekonomi di Sumatera Barat serta beberapa kelompok industri yang pernah ada di Sungai Puar. Dimana fokusnya pembahasan diarahkan pada beberapa kerajinan yang terdapat di Sungai Puar tanpa memfokuskan pada salah satu kerajinan[14].

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Desniati yang berjudul "Kerajinan Apa Besi Desa Lima Suku, Kecamatan Batu Hampar Sungai Pua, Kabupaten Agam". Dalam tulisan ini memaparkan tentang Apa Besi di Desa Lima Suku Batu Hampar Sungai Puar Kabupaten Agam. Dimana fokusnya pembahasan diarahkan kepada teknologi, modal, produksi, dan pemasaran usaha kerajinan Desa Lima Suku Dan membahas pergeseran proses produksi Apa Besi antar periode sebelum 1980 dan sesudah LIK didirikan Di Desa Lima Suku[15].

2. Kerangka Konseptual

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah

[14] Yanti Syafrina, loc.cit
[15] . Desniati, loc.cit

untuk mendapatkan keuntungan[16]. Menurut Staley dan Morse, klafikasi industri berdasarkan penyerapan tenaga kerja dapat dibagi atas empat kategori: *Pertama*, industri kerajinan rumah tangga yang menyerap tenaga 1 sampai 9 orang. *Kedua*, industri kecil yang menyerap tenaga kerja 10 sampai 49 orang. *Ketiga*, industri sedang yang menyerap tenaga kerja 50 sampai 99 orang. *Keempat*, industri besar yang menyerap tenaga kerja 100 orang lebih[17].

Menurut Soeri Soeroto, kerajinan adalah salah satu usaha produktif disektor non pertanian, baik sebagai mata pencaharian utama maupun sebagai mata pencaharian sampingan. Pada umumnya, produksi kerajinan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat yang banyak tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan.[18] Jika kerajinan ini dihubungkan dengan keterampilan, dapat dikatakan bahwa kerajinan merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus yang dikerjakan dengan tangan.

Usaha kerajinan rotan diperkirakan terjadi jauh sebelum zaman sejarah. Sejak manusia mulai hidup menetap, muncullah fenomena tradisional yang pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat yang banyak tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan. Sehubungan dengan itu R.Z. Lerissa, menyatakan bahwa ada dua hal

---

[16] . Deperindag.2006. Pengertian, Definisi, macam, Jenis dan penggolongan Industri di Indonesia-Perekonomian Bisnis.http: www.Google.go.id.diakses 18 desember 2009.

[17]. Irsan Azhari Shaleh .1986. Industri Kecil . Jakarta : LP3ES, hal 17.

[18] . Soeri Soeroto (1983). Sejarah Kerajinan di Indonesia.Majalah Prisma,8 Agustus,Jakarta: LP3ES,hal 20. Diambil dari skripsi DesniatiIndustri Kerajianan Apa Besi di Desa Lima Suku Batu Hampar Sungai Pua Kabupaten Agam.

penting yang berhubungan dengan pertumbuhan masyarakat dan perkembangan peradaban, yaitu adanya tenggang waktu antara menanam dengan memetik hasil. Di sela-sela waktu itulah munculnya industri kerajinan. Oleh karena itu kerajinan tangan yang muncul, tumbuh, dan berkembang saat ini merupakan produk sejarah, hasil aktivitas manusia dalam waktu kewaktu[19].

Berdasarkan tujuannya, usaha kerajinan dapat dikategorikan sebagai produksi subsistensi dalam sektor informal. Menurut Edvers, produksi subsitensi meliputi semua aktifitas ekonomi yang berorientasi konsumsi yang ditujukan untuk penggunaan secara pribadi dan pemakaian diluar hubungan ekonomi pasar. Produksi subsistensi berpusat pada rumah tangga, oleh karena itu kegiatan-kegiatannya merupakan aktivitas dari dan untuk anggota rumah tangga[20].

Dilihat cara kerja dan besarnya produksi, kerajinan juga dikategorikan kedalam kelompok industri kecil. Definisi tentang industri berbeda diantara satu negara dengan negara lainnya. Di Singapura industri kerajinan didefinisikan sebagai unit usaha industri yang memperkerjakan diantara 10-39 orang tenaga kerja. Di Malaysia dan Muangthai didefinisikan sebagai unit usaha industri yang mempekerjakan tidak lebih dari 50 orang tenaga kerja. Sementara di Indonesia serta Filiphina

[19]. R.Z. Lerissa (1996). Sejarah Perekonomian Indonesia. Jakarta : Hal 7.
[20] .Damsar" Sosiologi Ekonomi "(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1997) Hal: 162-163.

didefinisikan sebagai unit usaha industri yang memperkerjakan antara 5-19 orang tenaga kerja[21].

Industri kerajinan rumah tangga di Indonesia berdasarkan eksitensinya dapat dibagi dalam 3 kelompok kategori, yaitu industri lokal, industri sentral dan industri mandiri. Kategori pertama adalah industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat, serta relatif tersebar dari lokasinya dimana kerajinan tersebut diproduksi, umumnya skala usaha kelompok ini sangat kecil dan target pemasarannya sangat terbatas sehingga pada kelompok ini umumnya menggunakan sarana transportasi yang sederhana saja dan pemasaran hasil produksinya ditangani sendiri, makanya pada kelompok industri lokal peranan pedagang tidak begitu menonjol[22].

Kategori kedua adalah industri sentra merupakan kelompok industri yang terdiri dari segi satuan usaha yang mempunyai skala kecil tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari perkumpulan usaha yang menghasilkan barang sejenis, telah menjangkau pasar yang lebih luas daripada kategori lokal, sehingga peranan perantara atau pedagang menjadi menonjol[23].

Kategori ketiga adalah industri mandiri, dapat dideskripsikan kelompok jenis industri yang masih memiliki sifat-sifat industri kerajinan, namun telah berkemampuan mengadaptasikan teknologi yang sangat canggih. Pemasaran hasil produksi kelompok ini relatif tidak tergantung

[21] Irsan Azhari Saleh, Industri Kecil : sutu tinjauan dan perbandingan .1986 : 4.
[22] ibid
[23] Ibid

pada pedagang perantara dan sudah memiliki sistem manajemen walaupun masih dalam bentuk sederhana[24].

Eksistensi yang paling dominan dari teknologi diatas adalah kelompok industri lokal dan sentra. Kelompok ini memberi implikasi terhadap fenomena industri kerajinan di Indonesia. Pada awalnya usaha kerajinan semakin menciptakan pertainna bility (kekuatan bertahan secara permanen) yang dalam proses selanjutnya dapat membangkitkan jiwa wiraswasta dikalangan masyarakat sehingga pada gilirannya akan merupakan embrio dari tumbuhnya pengusaha - pengusaha kecil dalam bidang industri[25].

E. Metode dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis, rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau[26]. Ada empat tahap dalam penelitian sejarah. Keempat tahap tersebut adalah: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Tahap pertama, heuristik, yaitu mengumpulkan informasi yang relevan, baik primer maupun sekunder, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh melalui studi kepustakaan mencari bahan- bahan atau sumber seperti buku- buku dan skripsi berkaitan dengan kajian yang dapat memberikan penjelasan tentang topik penelitian. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan

[24] Ibid
[25] Ibid
[26]. Taufik Abdullah. Ilmu Sejarah dan Historiografi.(Jakrta : PT. Persada 1985).154-183

mengunjungi berbagai perpustakaan dilingkungan perpustakaan Universitas Negeri Padang, Ruang Baca FIS, Ruang Baca Jurusan Sejarah, Perpustakaan Universitas Andalas Padang dan mengakses Internet. Data tertulis atau dokumen diperoleh dari data Kantor Biro Pusat Statistik (BPS). Kantor Perindustrian dan Perdagangan (DEPERINDAG), dari Pengrajin sendiri, Kantor Kepala Desa Sungai Tutung. Sedangkan sumber lisan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terhadap informan dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan pokok yang dirancang sebelumnya, meliputi pengrajin, petani, ninik mamak, cerdik pandai, Kepala Desa Sungai Tutung, Staf Pegawai Kantor Biro Pusat Statistik (BPS). Staf Kantor Perindustrian dan Perdagangan (DEPERINDAG). Pernyataan- pernyataan dari para informan merupakan suatu fakta akan dijadikan data dalam penelitian.

Tahap kedua yaitu kritik yang dilakukan terhadap sumber yang telah didapatkan melalui kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat apakah sumber- sumber yang telah didapatkan tadi benar- benar asli, sedangkan kritik intern bertujuan untuk memastikan kebenaran isi yang telah didapatkan dari sumber- sumber tadi.

Tahap ketiga, adalah interpretasi, merupakan tahap pemahaman terhadap sumber-sumber yang didapatkan, apakah sumber-sumber tersebut layak dipakai atau tidak sebagai bahan sumber. Tahap keempat, merupakan tahap akhir yaitu historiografi, suatu tahap penyajian hasil penelitian dalam bentuk penulisan ilmiah.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SUNGAI TUTUNG

A. Sejarah Desa Sungai Tutung

Sejarah Sungai Tutung termuat dalam Tambo Adat, yang dinamakan Tambo Rajo Koto Tinggi, bahwa dataran rendah Kerinci dahulu kala digenangi oleh air, sehingga tidak dapat didiami oleh manusia, karena itu mereka mencari tempat yang tinggi[27]. Justru itu asal usul negeri Sungai Tutung teletak di atas perbukitan disebut "Koto Tinggi". Nenek moyang masyarakat Sungai Tutung yang perempuan bernama Dayang Sakti Bunga Alam yang sering disebut "Nek Sri Bungo atau juga disebut dengan Ayang Bermani" dan nenek yang laki- laki bernama Mulya Keramah yang sering disebut dengan "Nek Ji atau nek sigindo junjung"[28]

Nek Ji atau Nek Sigindo Junjung berasal dari Mataram abad ke 17 membawa dan menyebarkan agama Islam ke daerah tersebut, Nek Ji menikah dengan gadis asli Kerinci (Dayang Sakti Bungo Alam) yang tidak diketahui secara pasti dari mana asal daerah Kerincinya, setelah mereka menikah dan mempunyai keturunan, mereka melihat air semakin hari semakin surut, maka mereka pun berpindah lagi ke tempat yang lebih rendah, juga masih terletak di daerah perbukitan, tempat itu disebut "Dusun Tanggo Manik" sebutan ini

[27] Tambo Adat Rajo Kota Tinggi, (Sungai Tutung), hal :1

[28] Wawancara dengan H. Muhammad Depati, tanggl 2 Juli 2010.. Pemangku Adat Desa Sungai Tutung.

masih disebut sampai sekarang, walaupun tempat ini telah ditinggalkan. Nama atau istilah Sungai Tutung berasal dari dua kata : Sungai dan Tutuah, kata tersebut berasal dari nama tumbuhan yang hidup disepanjang aliran sungai Sungai Tutung yaitu pohon "Tutuah". Pohon tersebut seperti buah durian berduri dan dapat dimakan[29].

Apa yang ditertulis didalam tambo rajo koto tinggi diatas tidak berbeda dengan yang dikemukakan H. Muhammad Depati bahwa nama Desa Sungai Tutung terdiri dari dua kata : Sungai dan Tutuah karena didalam hutan Sungai Tutung banyak sekali terdapat pohon tutuah. Pohon ini telah menjadi makanan khas Sungai Tutung yang selalu disediakan apabila diadakan acara adat di Sungai Tutung[30].

B. Geografis Sungai Tutung.

Secara administratif Desa Sungai Tutung masuk dan terdaftar sebagai salah satu Desa di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Sungai Tutung terletak pada lereng bukit dengan ketinggian 500 -1500 m diatas permukaan laut dan memiliki suhu rata – rata 22^0 C - 25^0 C dengan curah hujan 3000 – 4500 mm / tahun, Sungai Tutung ini memiliki luas wilayah 1200 km^2 yang tediri dari 6 RT (Rukun Tetangga), dan 2 Desa diantaranya sebagai berikut :

[29] Tambo Adat Rajo Kota Tinggi, (Sungai Tutung), hal :1-3

[30] Wawancara dengan H. Muihammad Depati, tanggal 2 Juli 2010. Pemangku Adat Desa Sungai Tutung.

a. RT 1, RT 2, RT 3 : Dusun Baru Sungai Tutung

b. RT 4, RT 5, RT 6 : Dusun Sungai tutung.[31]

Desa ini berada dalam wilayah administratif Kecamatan Air Hangat Timur dengan batas wilayah :

a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sungai Medang .

b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sungai Deras.

c. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah perladangan masyarakat desa Sungai Tutung (dibelakang bukit desa Pungut) .

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Koto Lanang.[32].

Sungai Tutung merupakan daerah yang beriklim tropis menjadikan daerah ini cocok sekali untuk melakukan pertanian dan ditumbuhi banyak tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam baik tumbuhan berjangka pendek maupun tumbuhan yang berjangka panjang, secara umum lahan yang ada pada Desa Sungai Tutung adalah berupa lahan pemukiman, lahan sawah, kawasan pertanian dan hutan lindung (TNKS) lahan perkebunannya di atas bukit, ada juga yang di dataran rendah. Didalam hutan Sungai Tutung terdapat pohon rotan yang sebagai bahan baku / utama pembuatan kerajinan rotan[33]. Sebelum munculnya industri kerajinan rotan pembuatan kerajinan rotan, bahan bakunya dapat dipenuhi dari rotan yang ada di hutan Sungai Tutung sendiri, tetapi setelah muncul dan berkembang industri kerajinan rotan bahan baku rotan tidak bisa dipenuhi lagi dari hutan Desa Sungai Tutung saja tetapi bahan baku

[31] Ibid monografi
[32] Monografi Desa Sungai Tutung. Kantor Kepala Desa Sungai Tutung
[33] Waawancara dengan Jafrial tanggal 31 Juni 2010, Kepala desa Sungai Tutung

diperoleh dari hutan Renah Pemetik daerah Kayu Aro Kecamatan Gunung Kerinci[34].

Awal munculnya keterampilan masayarakat Sungai Tutung membuat kerajinan rotan dikarenakan letak geografis desa Sungai Tutung berada dilereng bukit dan berada jauh dari pusat kota Kabupaten Kerinci, yang membuat masyarakat Sungai Tutung mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan geografis inilah yang menyebabkan munculnya kebiasaan masyarakat membuat kerajinan rotan yang pada awalnya berfungsi untuk membawa fasilitas dan peralatan masyarakat pergi ke perladangan, sawah masyarakat Sungai Tutung[35].

Kerajinan rotan pertama yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Sungai Tutung adalah kerajinan jangki (ambung), tudung saji. Janki berfungsi sebagai sarana alat untuk mengangkut padi dari sawah dan hasil pertanian, tudung saji berfungsi sebagai penutup makanan agar tidak dihinggapi oleh debu dan juga serangga. Tudung saji ini sangat berfungsi sekali, karena sebelum pergi ke ladang dan sawah ibu-ibu harus menyisakan makanan malam untuk keluarganya[36].

Daerah Sungai Tutung berjarak 20 km ke Ibu Kota Kabupaten Kerinci yakni Sungai Penuh, 1 km ke ibu kota Kecamatan Air Hangat Timur dan 494 km ke Ibu Kota Provinsi yaitu Jambi dan Jarak ke Padang 260 km, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

---

[34] Wawancara dengan Nursamsi Depati tanggal 28 Juni 2010, pengrajin
[35] Waawancara dengan Jafrial tanggal 31 Juni 2010, Kepala desa Sungai Tutung
[36] Ibid

Tabel 1

Jarak Tempuh dari Desa Sungai Tutung ke Ibu kota Kecamatan, Kabupaten , Provinsi

No	Jarak Tempuh	Jarak (Km)
1	Ke Ibu Kota Kabupaten	20
2	Ke Ibu Kota kecamatan	1
3	Ke Ibu kota Provinsi	494

Sumber : " *Pemerintah Kabupaten Kerinci"*
Daftar isian data dasar potensi dan profil desa, Desa sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur.

C. Penduduk dan Mata Pencaharian.

1. Penduduk

Penduduk Desa Sungai Tutung pada umumnya berasal dari orang Kerinci asli, khususnya keturunan Mulya Keramah / Nek Ji. Penduduk Sungai Tutung mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Menurut data yang diperoleh, jumlah penduduk Desa Sungai Tutung pada awal tahun 1990-an sudah mencapai 1136 jiwa, terdiri dari 560 laki- laki dan 576 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2

Jumlah penduduk Sungai Tutung Tahun 1990- 1998

NO	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	RT/ KK
		Laki- laki	Perempuan		
1	1990	560	576	1136	172
2	1992	575	625	1200	189
3	1993	579	621	1200	201
4	1994	620	630	1250	210
5	1995	680	690	1370	215
6	1996	715	793	1508	219
7	1997	725	821	1546	221
8	1998	783	835	1618	225

Sumber : Kantor Kecamatan Air Hangat Timur

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk Sungai Tutung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selain berasal dari penduduk asli juga ada para pendatang, yakni dari Minangkabau dan Jawa, Batak namun jumlahnya tidak banyak, hanya mencapai 20% proses kedatangan orang Minangkabau, Jawa, Batak di Sungai Tutung karena adanya sistem perkawinan dan orang Minang dikenal dengan orang perantau, pekerjaan mereka disana berdagang.[37].

2. Mata Pencaharian

Sungai Tutung merupakan dearah pertanian, baik pertanian sawah maupun perkebunan. Usaha peratanian yang dilaksanakan adalah tanaman jangka pendek, seprti sayur-sayuran dan juga tanaman jangka panjang,

[37] Monografi Desa Sungai Tutung. Kantor Kepala Desa Sungai Tutung

seperti Kopi dan kulit manis (Cassiavera), rotan. Selain petani ada juga yang berprofesi sebagai pegawai Negeri Sipil (PNS), buruh, pedagang, peternak dan pengrajin.

Pada awalnya pekerjaan dominan masyarakat Desa Sungai Tutung adalah petani sawah dan petani ladang, ketika majunya industri kerajinan rotan, pengrajin merupakan pekerjaan yang dominan. Tetapi setelah merosotnya industri kerajinan rotan, menjadi pengrajin tidak bisa lagi mencukupi kebutuhan hidup. Penduduk Sungai Tutung kembali lagi bertani sebagai mata pencaharian utama dan pengrajin hanya sebagai pekerjaan sambilan saja[38]

Terhitung sebelum tahun 1985 keadaan penduduknya hidup bertani, bersawah sebagai mata pencaharaian utama masyarakat. Kerajinan juga sudah ada tapi hanya sebagai pekerjaan sambilan saja dan hasil kerajinan yang dihasilkan hanya untuk mereka sendiri pada awalanya hasil kerajinan sebagai alat untuk membawa peralatan ke ladang dan membawa hasil ladang masyarakat. Pengerjaan lahan pertanian baik sawah maupun ladang sistem pengerjaannya adalah bersifat kegotong royongan.[39].

D. Struktur Pemerintahan

Setelah keluarnya Undang-Undang No.5 tahun 1984, tentang Pemerintahan Desa maka kepemimpinan Desa terdiri atas pemerintahan

[38] .*Wawancara* dengan Jafrial tanggal 31 Juni 2010, kepala desa Sungai Tutung
[39] .*ibid*

formal dan informal. Kepemimpinan formal adalah kepemimpinan yang dilihat dari segi politik dan pemerintahan desa yang dipimpin oleh kepala desa, yang didampingi oleh BPD (Badan Perwakilan Desa) yang terdiri dari wakil golongan adat, Alim Ulama, Cendekiawan, Pemuda dan wanita. Sedangkan informal yaitu struktur pimpinan yang dilihat dari segi adat istiadat yang berlaku.

Sebelum keluarnya undang-undang no.5 tahun 1984 dalam perkembangan pemerintahan kekuasaan di Sungai Tutung dikenal dengan pemerintahan Empat Lurah Permenti Nan Tujuh (pemuka masyarakat) yang secara keseluruhan dibagi menjadi atas 4 (sepuluh) tempat yaitu :

1. Depati Riang Kudrat
2. Depati Riang Tuwo
3. Depati Riang Kuntung
4. Depati Riang Pemuncak

Keempat pusat kekuasaan ini merupakan daerah yang otonom dan memiliki wilayah tersendiri. Pada masa ini Sungai Tutung termasuk pedalaman daerah kekusaan Depati Riang Kudrat.[40]

Sungai Tutung termasuk daerah pemerintahan Depati Riang Kudrat dengan daerah kekuasaan berupa dusun- dusun. Pemerintahan Depati ini merupakan pemerintahan adat, segala sesuatu yang berlaku dimasyarakat yang menyangkut tatanan masyarakat diatur oleh adat. Pada masa pemerintahan Depati ini kawasan yang berupa hutan dibagi atas dua

[40] Wawancara dengan H. Muhammad Depati, tanggl 2 Juli 2010.. Pemangku Adat Desa Sungai Tutung.

macam yakni hutan larangan dan hutan simpanan. Hutan larangan berupa hutan-hutan yang tidak boleh diganggu oleh masyrakat yang berfungsi untuk menyimpan air berguna mengairi sawah-sawah penduduk dan menahan tebing supaya tidak kena longsor. Sedangkan hutan simpanan adalah hutan dimana temapat masyarakat mengolah tanah atau mengadakan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Perolehan tanah pada masa pemerintahan Depati Riang Kudrat sangat mudah sekali. Penduduk aslinya hanya meminta izin pada pemangku adat, dan memberi izin untuk mengolahnya dengan status berupa hak pakai dan tidak untuk diperjual belikan. Sistem pemerintahan Depati Riang Kudrat ini berakhir pada abad ke 20 yakni setelah kedatangan Belanda.

Pada masa kolonial Belanda pemerintahan Depati Riang Kudrat mengalami kemundurun sebab kekuasaan diambil oleh kolonial. Meskipun pemerintahan Depati Riang Kudrat mengalami kemunduran namun bukan berarti hilang sama sekali. Setelah Belanda meningglakan Kerinci maka kekuasaan adat kembali lagi bangkit dan bertahan sampai dikeluarnya undang-undang No.5 oleh pemerintahan RI pada tahun 1984 tentang pemerintahan Desa[41].

Setelah dikeluarkan undang- undang ini maka terjadi peralihan kekuasaan dari pemerintahan adat kepemerintahan desa yang dipimpin oleh Kepala Desa. Sungai Tutung dibagi atas 2 desa, masing-masing memiliki pimpinan desa tersendiri, struktur pemerintahan desa sama

[41] Ahmad Zaidin Depati, Wawancaraa tanggal 01 Juli 2010. Pemangku Adat.

dengan pola yang ditetapkan pemerintahan RI pada tahun 1984 tentang pemerintahan desa.[42]

E. Sosial Budaya

Sebagai gambaran umum, agama merupakan suatu kepercayaan mutlak yang bersifat absolut, karena ia bertolak dari kepercayaan dan keyakinan. Penduduk Desa Sungai Tutung 100% beragama Islam. Karena masyarakat taat menjalankan ajaran agama Islam, maka adat yang berlaku sesuai dengan tuntunan syara': "adat bersendi syarak syarak bersendi kitabullah, syara' mengato, Adat mamakai".

> Yang dikatakan dengan adat adalah peraturan yang baik untuk pegangan hidup bermasyarakat, syara' adalah peraturan yang baik untuk pedoman hidup di dunia maupun akhirat. Syara' kembang kamuko Adat kembang ke belakang, syara' kembang kamuko dengan mempedomani Al-Quran dan hadist Nabi SAW. Adat kembang kebelakang mengambil contoh ke nan yang sudah, mengambil teladan ke nan benar[43].

Maksud dari ungkapan diatas adalah bahwa peraturan merupakan pedoman hidup di dalam masyarakat, sedangkan syra' merupakan pedoman hidup di dunia dan di akhirat. Pepatah dan semboyan adat ini betul- betul tecermin dalam pergaulan mayarakat, sehari-hari dalam segi kehidupan. Masyarakat tetap berpegang pada adat dan istiadat (tradisi lama), misalnya setiap hari besar Islam, masyarakat selalu memperingatinya di Masjid atau Mushala (Surau). Setiap minggu diadakan dua kali ceramah agama di setiap Mesjid dan Mushalla secara

---

[42] Ibid
[43] Undang- undang Adat Koto rajo Tinggi Sungai Tutung , cet- 2 hal 5.

terus menerus antara shalat magrib dengan shalat isya dan telah berjalan cukup lama, bahkan berkembang ketiap-tiap RT Desa Sungai Tutung. Kemudian dari segi seni dan budaya, masyarakat dan pemerintahan desa selalu mempertahankan seni budaya tradisional sejauh tradisi itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Kesenian tradisional masyarakat di Sungai Tutung diantaranya : tari Rangguk, tari Asek, Sike dengan musik tradisonal dengan alat yang berasal dari kulit sapi dan kambing, kesenian ini sering ditampilkan pada acara adat, perkawinan dan acara lainnya. Sike adalah kesenian yang berfungsi sebagai alat hiburan yang diaplikasikan dalam bentuk seni pertunjukan. Sike merupakan medium cerita atau nyayian shalawat nabi yang berisikan syair- syair untuk memuji Allah SWT dan nabi Muhammad SAW, sike dibawakan oleh sekelompok orang laki- laki dan perempuan dengan cara berkeliling membentuk lingkaran, duduk sambil menari menggoyangkan badan bernyanyi sambil menggoyangkan badan[44].

Dari segi sosial masyarakat Desa Sungai Tutung tetap mempertahankan nilai islamiah, semangat gotong royong, rasa solidaritas sosial yang tinggi dan lain-lain. Hal ini terbukti dengan adanya sistem gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam pendirian pondasi pembuatan rumah, mengurusi acara kematian secara bersama-sama seperti memandikan jenazah, menguburkan jenazah tanpa imbalan dan mengadakan sholat dan pengajian dirumah keluarga jenazah selama tiga

[44]. Ahmad Zaidin Depati, Wawancaraa tanggal 01 Juli 2010. Pemangku Adat.

malam berturut-turut ini dilakukan bertujuan untuk menghibur kelurga yang ditinggalkan[45].

Dalam pergaulan, masyarakat di Desa Sungai Tutung mempunyai sifat terbuka dan gemar berkelakar. Sifat terbuka inilah yang menjadikan mereka sangat toleran dan demokratis dalam memecahkan berbagai masalah. Alam pikiran yang demikian membawa pengaruh dalam sikapnya seperti nampak ketika menerima tamu. Mereka melayani tamu dengan sebaik-baiknya[46].

Tinggi rendahnya status kedudukan seseorang dalam masyarakat Sungai Tutung didasarkan pada pangkat, pendidikan dan besar kecilnya harta yang dimiliki seseorang. Jika seseorang mempunyai pangkat tinggi, pendidikan tinggi ataupun harta banyak, maka ia dianggap mempunyai status sosial yang tinggi[47].

Pelapisan sosial yang terjadi dilingkungan Desa Sungai Tutung terdiri dari para penguasa, para alim ulama, saudagar, para petani, pemilik tanah, pengrajin dan masyarakat biasa. Bagi mereka yang menempati setiap lapisan, biasanya mempunyai hak dan kewajiban tertentu yang berbeda. Terhadap lapisan yang paling atas, biasanya diberikan hak oleh masyarakat untuk menempati jabatan-jabatan tertentu di dalam pemerintahan yang mereka selenggarakan, seperti jabatan-jabatan kepala Desa, ketua RT, pemimpin agama, dan menjadi anggota elit adat dan lain-lain. Demikian pula bagi mereka yang menempati lapisan menengah

[45] Ibid
[46] Ibid
[47] Ibid

seperti saudagar dan petani pemilik tanah, mereka memperoleh hak untuk mengajukan saran-saran atau pendapat kepada pihak penguasa dalam rangka pengambilan langkah-langkah untuk memelihara atau meningkatkan kehidupan ekonomi dan perdagangan di wilayahnya[48].

Dalam kehidupan sehari-hari, budaya masyarakat Sungai Tutung belum bercampur dengan budaya lain, apalagi pengaruh budaya barat. Sampai saat ini keadaan adat istiadat lama masih berjalan dengan baik, dan semuanya atas koordinasi dan kerja sama yang baik antara pemuka masyarakat, lembaga adat, ulama dan umara, serta orang cerdik pandai, sehingga semboyan adat : “Adat bersendi syarak’, syarak’ bersendi kitabullah”, benar-benar dilakasanakan dengan baik dalam masyarakat. Dengan demikian di desa Sungai Tutung telah berlaku peraturan dan adat istiadat, baik adat perkawinan (yang dilaksanakan didalam Masjid dengan ketentuan yang telah ditetapkan), adat khitanan (sunah rasul), adat pengaruh muda-mudi dan larangan perjudian serta adat pelanggaran asusila dipatuhi bersama, oleh masyarakat Lubuk Nagodang dalam acara “Kenduri Sko”. Kenduri Sko adalah upacara siap panen ini selalu diiringi sesuai dengan penurunan pusaka kepada orang-orang terpilih yang sesuai dengan ketentuan adat. SKO yang dimaksud adalah upacara berupa pusaka yaitu keris dan barang pusaka peninggalan nenek moyang mereka, yang selalu diabadikan dan dijaga dengan baik. Apabila SKO ini tidak dijaga dengan baik masyarakat percaya bahwa malapetaka akan menimpa

[48] Ibid

kehidupan mereka. Kenduri sko ini bukan merupakan budaya petani dan bukan juga syirik bagi agama Islam, tetapi kenduri sko ini merupakan kebudayaan di Kabupaten Kerinci [49].

[49] Lembaga Adat Kerinci (2003) " Pokok – pokok Adat Kerinci Sakti jilid V " . hal 9

BAB IV

KESIMPULAN

Kerajinan rotan Desa Sungai Tutung pada awalnya hanyalah pekerjaan sambilan dan hasill kerajinan tersebut digunakan untuk keperluan masyarakat Sungai Tutung sendiri tidak untuk diperjual belikan. Ide melahirkan industri kerajinan rotan Sungai Tutung ini dicetus oleh salah seorang masyarakat Desa Sungai Tutung yang bernama Nursamsi Depati yang pergi berdagang ke Aceh dan baru pada tahun 1985 direalisasikan dalam kelompok yang bernama Usaha Bersama.

Pada awalnya industri kerajinan rotan ini beranggotakan 10 pengrajin dan lama kelamaan pengrajinnya bertambah dikarenakan pesatnya perkembangan kerajinan rotan yang pada awalnya mampu memasarkan di kios yang ada di pasar Sungai Penuh dan juga kedaerah yang lainnya. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1985 kerajinan rotan Sungai Tutung mampu menyalurkan hasil kerajinannya ke Padang, Jambi, dan pada tahun 1987-1992 disalurkan ke Medan, Aceh, Batam dan pulau Jawa. Tahun 1993-1995 disalurkan hampir seluruh Indonesia dan juga ke Malaysia. Namun pada awal tahun 1996-2000 hasil produksi kerajinan rotan hanya di salurkan ke Padang, Medan dan Jambi dan sampai sekarang hasil kerajinan rotan hanya dipasarkan ke padang saja, kemerosotan sistem pemasaran ini terjadi dikarenakan Indonesia dilanda oleh krisis moneter yang mempengaruhi minat dan daya beli masyarakat terhadap hasil produksi kerajinan rotan.

Dari awal munculnya industri kerajinan rotan sampai tahun 2000 terjadinya pasang surut perkembangan, baik dalam bidang produksi, tenaga kerja dan volume produksi perbulan, ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang pertama adalah susahnya mendapatkan rotan sebagai bahan utama pembuatan kerajinan, dimana rotan ini telah menjadi bahan terlarang yang tidak bisa diambil secara bebas, faktor kedua merosotnya perkembangan kerajinan rotan ini dikarenakan terjadinya krisis ekonomi yang membuat kurangnya minat dan daya beli masyarakat terhadap hasil kerajinan, masyarakat lebih mementingkan kebutuhan pokok dari pada membeli hasil kerajinan rotan yang sifatnya adalah kebutuhan tersier dan juga mahalnya bahan baku rotan dan mahalnya harga beli hasil kerajinan. Selain dari faktor-faktor tersebut penulis menyimpulkan merosotnya kerajinan rotan itu dikarenakan adanya sistem monopoli yang diterapakan oleh Nursamsi Depati terhadap pengrajin kerajinan rotan dimana pengrajin tidak bisa menjual hasil kerajinan selain dijual kepada Nursamsi Depati dengan harga yang sangat rendah dan upah yang didapatkan oleh kepada pengrajin juga tidak seimbang dengan usaha untuk membuat kerajinan rotan. Hal yang demikianlah yang menyebabkan banyaknya masyarakat berhenti menjadi pengrajin dan lebih memilih mencari pekerjaan yang lain, hanya masyarakat yang tidak mempunyai keterampilan lain selain membuat kerajinan yang tetap bertahan dan menerima sistem monopoli yang diterapkan oleh Nursamsi Depati.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

…… Kerinci Dalam angka Tahun 1989-2007.Badan Pusat Statistik Kerinci.

..... Jenis-Jenis Industri Kerajinan Tangan di Kerinci. DEPERINDAG Kerinci.

..... Jenis Produksi Industri Kerajinan Rotan Sungai Tutung. DEPERINDAG Kerinci.

…… Laporan Kependudukan Desa Sungai Tutung, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci.

…… Monografi Desa Sungai Tutung.

…… Profil Desa Sungai Tutung , Kecamatan Air Hangat Timur.

…… Tambo Adat Rajo Kota Tinggi

..... Industri dan Budaya Kerinci 1992. DEPERINDAG Kerinci.

..... Undang-Undang Adat koto rajo Tinggi Sungai Tutung.

B. Buku – buku

Anne, Booth. " Pembangunan : Keberhasilan dan Kekurangan, dalam Donald K. Emmerson (ed), Indonesia Beyond Soeharto : Ekonomi masyarakat, transisi. Jakarta : Gramedia

Douglas.C.North "Sejarah Ekonomi" Diredaksi oleh Taufik Abdullah dan Abdurracman Surjomiharjo.(1993)" Ilmu Sejarah dan Histigrafi Arah dan Perspektif .(Jakrta: PT.Gramedia).

DEPERINDAG, (2006) " Pengertian, Definisi, Macam, Jenis,dan Penggolongan Industri di Indonesia – Perekonomian Bisnis" .http:www Google go.id.

Damsar.(1997) " Sosiologi Ekonomi " .Jakrta : PT Raja Grafindo Persada

Irsan Azhary Shaleh .(1986) "Industri Kecil". Jakarta: LP3ES

Kuntowijoyo.(1994) " Metodologi Sejarah " .Yogyakarta : Tiara Wacana